

**TRADISI JODANGAN DI DUSUN SRUNGGO SELOPAMIORO IMOGIRI
BANTUL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA MENURUT
PERSPEKTIF BUDAYA**



SKRIPSI
Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Untuk Memenuhi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

Oleh:
TITI ISNAINI
NIM: 09120019

JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2013

PERNYATAAN KEASLIANNYA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Titi Isnaini
NIM : 09120019
Jenjang/Jurusan : SI/Sejarah dan Kebudayaan Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 17 Juni 2013
Saya yang menyatakan,



Titi Isnaini
Titi Isnaini
NIM. 09120019

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
**Dekan Fakultas Adab dan
Ilmu Budaya**
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

**TRADISI JODANGAN DI DUSUN SRUNGGO SELOPAMIORO IMOGIRI
BANTUL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA MENURUT
PERSPEKTIF BUDAYA**

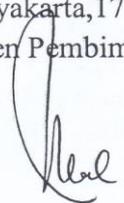
yang ditulis oleh:

Nama : Titi Isnaini
NIM : 09120019
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 17 Juni 2013
Dosen Pembimbing



Dr. Maharsi, M.Hum.
NIP. 19711031 20003 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fak. (0274) 513949
Web : <http://adab.uin-suka.ac.id> E-mail : adab@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DA/PP.00.9/ 1317/2013

Skripsi dengan judul : TRADISI JODANGAN DI DUSUN SRUNGGO SELOPAMIORO IMOGIRI BANTUL
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA MENURUT PERSPEKTIF BUDAYA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Titi Isnaini
NIM : 09120019
Telah dimunaqasyahkan pada : 25 Juni 2013
Nilai Munaqasyah : A/B

Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dr. Maharsi, M. Hum
NIP. 19711031 200003 1 001

Penguji

Dr. Imarn Muhsin, M. Ag
NIP. 19730108 199803 1 010

Penguji II

Riswinarno, SS., MM
NIP. 19700129 199903 1 002

Yogyakarta, 01 Juli 2013

Dekan,



Dr. Hj. Siti Maryam, M. Ag.
NIP. 19580117 198503 2 001

MOTTO

*Bertakwa Kepada Allah SWT
Berbakti kepada Orang Tua
Menghormati dan menghargai orang lain
Serta saling membantu antar sesama*

HALAMAN PERSEMBAHAN

Untuk

Bapak Ibu dan Seluruh Keluarga
Almamaterku Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Serta Untuk Orang-orang Yang Selalu
Menyayangiku, mendoakanku dan semua orang
yang mendukungku

ABSTRAK

Indonesia telah mewarisi budaya dan tradisi nenek moyang terdahulu, sehingga terkenal negara yang kaya budaya dan tradisi. Khususnya di wilayah pulau Jawa. Salah satu dari budaya dan tradisi yang masih dilestarikan atau dipertahankan hingga saat ini adalah Tradisi Jodangan. Tradisi Jodangan merupakan tradisi atau budaya membawa makanan dengan tandu dan biasanya diiringi oleh beberapa kesenian seperti gejog lesung, shalawatan, dan jathilan. Tradisi Jodangan ini, dilaksanakan di pelataran Goa Cerme di perbukitan Imogiri yang terletak di Dusun Srunggo. Tradisi Jodangan ini sudah berlangsung turun temurun. Sesuai tradisi, upacara tersebut dilaksanakan Minggu Pahing di bulan Besar (Dzulhijjah) menurut kalender Islam Jawa.

Di dalam Jodang tersebut berisi nasi beserta lauk pauk untuk kenduri, sedangkan sayur mayur, buah-buahan serta padi yang sudah menguning untuk menghias Jodang. Seluruh isi Jodang itu melambangkan kemakmuran dari warga dua dusun yakni Srunggo I dan Srunggo II. Mereka bersyukur atas limpahan rahmat, berkat dan rezeki. Mereka juga berdoa dan memohon agar di tahun-tahun yang akan datang tetap mendapatkan limpahan rezeki, kemakmuran, sehat, berkat dan rahmat Tuhan.

Dengan demikian, maka peneliti tertarik untuk membahas lebih lanjut tentang Tradisi Jodangan, dan penelitian dilakukan untuk melihat Tradisi Jodangan menurut perspektif budaya pada masyarakat Dusun Srunggo, Selopamiro Imogiri Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.

Metode penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*Field Research*) atau terjun langsung ke lapangan untuk mengetahui lebih jelas tentang Tradisi Jodangan yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Srunggo Selopamiro Imogiri Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Pendekatannya menggunakan pendekatan antropologi dan pendekatan sosiologi agama. Sedangkan pada teknik pengumpulan data dengan metode wawancara, dokumentasi, dan observasi.

Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa Tradisi Jodangan ini, sangat diyakini dan dipercayai oleh masyarakat di Dusun Srunggo akan membawa keberkahan dan kemakmuran dengan melaksanakan tradisi tersebut. Apabila tidak melaksanakan atau tidak mengadakan tradisi tersebut, maka warga setempat akan terkena musibah.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين

Segala puji hanya milik Allah SWT., Tuhan Pencipta dan Pemelihara alam semesta. Shalawat dan salam semoga terlimpah kepada baginda Rasulullah SAW., manusia pilihan pembawa rahmat bagi seluruh alam.

Skripsi yang berjudul “Tradisi Jodangan di Dusun Srunggo Selopamioro Imogiri Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta menurut perspektif budaya” ini merupakan upaya penulis untuk memahami Tradisi Jodangan baik sejarah, prosesi dan faktor-faktor tradisi ini masih tetap dilestarikan.

Skripsi ini ditujukan untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan tahap akhir pendidikan Sarjana Strata Satu (SI) di Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kesalahan pada penulisan ini, oleh karena itu segala masukan dan kritik bersifat membangun penulis, sangat diharapkan sebagai bahan pertimbangan dan perbaikan dalam penulisan selanjutnya. Terlepas dari berbagai kekurangan dan keterbatasan

tersebut, penulis berharap agar penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada diri pribadi penulis pada khususnya dan pada pembaca pada umumnya. Amin.

Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Maharsi, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing dalam penulisan skripsi ini, yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini.
2. Dr. Hj. Siti Maryam, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. H. Muhammad Wildan, M.A., selaku Dosen Pembimbing Akademik.
4. Seluruh staf pengajar Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan segenap ilmunya kepada penulis, khususnya Staf Pengajar Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam.
5. Seluruh karyawan dan karyawan di lingkungan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas bantuannya selama ini.
6. Untuk kedua orang tua, Bapak Mardi Yono dan Ibu Marsini yang selalu mendoakan dan memberi semangat dalam menyelesaikan kuliah serta seluruh keluarga saya yang telah mendukung hingga penulisan skripsi ini selesai.
7. Tidak lupa untuk Amar Ma'ruf yang telah bersedia meluangkan waktunya dengan membantu mendokumentasikan saat penelitian baik foto maupun video, saya haturkan banyak terima kasih.

8. Seluruh teman-teman UIN Sunan Kalijaga: teman-teman SKI baik yang berkonsentrasi budaya maupun sejarah, teman-teman KKN, teman-teman Ikatan Mahasiswa Sumatra, dan teman-teman Kos Hibrida II, serta teman-teman yang sering main bareng. Maaf jika tidak dapat saya tulis namanya satu persatu akan tetapi saya ucapkan banyak terima kasih atas dukungan dan kebersamaannya selama ini.
9. Bapak Abdul Khamid selaku kepala Dusun Srunggo I dan keluarganya yang sudah banyak membantu dalam penelitian saya sehingga memperoleh data dengan lebih mudah. Selain itu, saya ucapkan banyak terima kasih untuk seluruh keluarga Bapak Abdul Khamid yang begitu terbuka dan mengizinkan saya, siang, sore dan malam datang kerumah dalam mencari data. Semoga Allah SWT selalu memberikan hal yang terbaik untuk Bapak Abdul Khamid sekeluarga. Amin.
10. Bapak Himawan selaku Kepala Desa Selopamioro, Bapak Purwatmadi selaku Kepala Dusun Srunggo II, Bapak Dwi Tukimin selaku Juru Kunci Goa Cerme, Bapak Syakur, Bapak Wadi Setiawan, Bapak Ngadilan selaku pegawai Dinas Pariwisata, Bapak Syamsul Hadi, Bapak Ponijo, dan Bapak Sigit yang sudah meluangkan waktu untuk diwawancarai dan memberikan informasi tentang Tradisi Jodangan, serta Ibu para pejabat, staf kelurahan Desa Selopamioro, tokoh-tokoh masyarakat dan tokoh agama yang telah memberikan bantuan dengan penuh perhatian pada waktu pengumpulan data yang diperlukan untuk analisa penelitian ini. Terakhir, untuk seluruh

masyarakat Dusun Srunggo yang senantiasa memberikan izin dan membantu dalam pelaksanaan penelitian ini.

Atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak di atas itulah penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangannya, kritik dan saran yang membangun penulis sangat diharapkan. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Amin.

Yogyakarta, 17 Juni 2013

Penulis

Titi Isnaini

NIM. 09120019

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Landasan Teori	9
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Pembahasan	15

BAB II . GAMBARAN UMUM WILAYAH DUSUN SRUNGGO SELOPAMIORO IMOIRI BANTUL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA	17
A. Letak Geografis	17
B. Kondisi Sosial-Budaya	22
C. Kondisi Pendidikan	26
D. Kondisi Keagamaan	29
BAB III. DESKRIPSI TRADISI JODANGAN	33
A. Awal Mulanya Tradisi Jodangan.....	33
B. Tata Cara Pelaksanaan Tradisi Jodangan	37
1. Persiapan dan Perlengkapan	37
2. Waktu dan Tempat.....	42
3. Puncak Prosesi Tradisi Jodangan	43
a. Pembukaan.....	44
b. Laporan-Laporan Panitia	44
c. Sambutan-Sambutan	44
d. Ijab Qobul (Mengutarakan Maksud).....	45
e. Penutup	48
C. Simbol-Simbol Tradisi Jodangan	49
BAB IV. MAKNA TRADISI JODANGAN	55
A. Tradisi Jodangan dalam Kehidupan Masyarakat.....	55
B. Nilai-Nilai dalam Tradisi Jodangan	58
1. Nilai Ekonomi.....	58
2. Nilai Sosial-Budaya.....	59

a. Gotong-Royong.....	62
b. Persaudaraan dan Silaturahmi	63
c. Solidaritas	64
3. Nilai Keagamaan	65
C. Faktor-Faktor Lestarinya Tradisi Jodangan	67
1. Sebagai Wujud Penghormatan Kepada Para Leluhurnya.....	69
2. Sebagai Ungkapan Rasa Syukur Kepada Allah SWT	69
3. Sebagai Tali Silaturahmi.....	70
BAB V: PENUTUP	72
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN-LAMPIRAN	79

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Batas-Batas Wilayah Dusun Srunggo I, 18.

Tabel 2 : Batas-Batas Wilayah Dusun Srunggo II, 19.

Tabel 3 : Jumlah Penduduk Dusun Srunggo Tahun 2011-2012, 21.

Tabel 4 : Jumlah Penduduk Dusun Srunggo Berdasarkan Mata Pencaharian
Tahun 20011-2012, 26.

Tabel 5 : Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2011-2012,
29.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya dan tradisi, yang telah diwariskan oleh nenek moyang terdahulu. Keanekaragaman kebudayaan yang kini tampak pada bangsa-bangsa di muka bumi ini tidak disebabkan karena bangsa-bangsa itu dahulu berasal dari jenis-jenis mahluk induk yang berbeda, melainkan karena mereka terkena pengaruh lingkungan alam yang berbeda-beda dan karena proses belajar yang berbeda.¹

Wilayah Indonesia memiliki budaya dan tradisi yang beraneka ragam. Khususnya di pulau Jawa yang masih melestarikan budaya dan tradisinya. Salah satunya tradisi yang masih dilestarikan hingga sekarang adalah Tradisi Jodangan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Tradisi ini dilaksanakan setiap Minggu Pahing di Bulan Besar (Dzulhijjah) menurut kalender Islam Jawa. Kebudayaan adalah kelompok adat kebiasaan, pikiran, kepercayaan, dan nilai yang turun temurun dan dipakai oleh masyarakat pada waktu tertentu untuk menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap segala sesuatu yang sewaktu-waktu timbul, baik dalam kehidupan individu maupun dalam kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan. Kebudayaan juga merupakan pengetahuan manusia yang diyakini kebenarannya oleh yang bersangkutan dan diselimuti serta menyelimuti perasaan-perasaan dan emosi-emosi manusia serta menjadi

¹ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I* (Jakarta: UI-Press, 1980), hlm.17.

sumber untuk menilai, yaitu penilaian baik dan buruk, berharga atau tidak berharga, bersih atau kotor, dan sebagainya.¹

Apresiasi budaya seringkali dihubungkan dengan cara hidup, adat istiadat suatu masyarakat yang mendukung kebudayaan tersebut, misalnya upacara adat tradisional yang pada umumnya ditimbulkan adanya keyakinan atau doktrin yang juga merupakan perwujudan dari religi.²

Tradisi sebagai sesuatu yang diciptakan sekaligus sesuatu yang diwariskan dari masa lalu, dan bisa mendekati diri dengan modernisasi, sehingga keduanya dapat dilihat sebagai fenomena-fenomena yang berada dalam tatanan yang sama. Hal ini memungkinkan untuk mengakui bahwa dalam pola-pola tradisional, adat istiadat, kepercayaan, dan praktek bisa menemukan sesuatu yang berfaedah yang bisa diterapkan pada masa sekarang.³

Masyarakat Jawa memiliki kebudayaan yang beragam, hal ini dikarenakan oleh kondisi sosial budaya masyarakat antara yang satu dengan yang lainnya berbeda. Kebudayaan adalah cara berfikir dan cara manusia untuk menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan kelompok yang membentuk kesatuan sosial dalam suatu ruang dan waktu.⁴ Kebudayaan Jawa merupakan salah satu kebudayaan yang ada di Indonesia dan memiliki keunikan tersendiri,

¹ Siti Baroroh Baried, dkk. *Pengantar Teori Filologi* (Daerah Istimewa Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, 1999), hlm. 82.

² Koentjaraningrat, *Sejarah teori Antropologi I. Cet.II* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1987), hlm.41.

³ M. Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2009), hlm.23.

⁴ A.Syahri, *Implementasi Agama Islam pada Masyarakat Jawa* (Jakarta:Depag,1985), hlm.2.

dalam sistem kebudayaannya menggunakan simbol dan lambang sebagai sarana atau media untuk menyampaikan nasehat bagi bangsanya.⁵

Dalam masyarakat tradisional khususnya di Jawa terdapat suatu pola tindakan atau tingkah laku dan cara berfikir warganya yang dikaitkan dengan adanya kepercayaan dan keyakinan terhadap kekuatan ghaib yang terdapat di alam semesta. Kekuatan alam semesta ini dianggap ada di atas segalanya. Dalam masyarakat tradisional ini kekuatan manusia akan lemah apabila dihadapkan dengan alam semesta.⁶

Jodangan merupakan tradisi membawa makanan dengan tandu dan biasanya diiringi oleh beberapa kesenian tradisional seperti gejog lesung, shalawatan, dan jathilan. Jodangan artinya sedekahan dan sama artinya dengan rasa syukur dan rahmat kepada Tuhan. Konon, sedekahan itu diberikan kepada arwah leluhur untuk mengungkapkan rasa syukur atas melimpahnya hasil bumi yang telah diwariskan oleh nenek moyang terdahulu.

Pada prosesi Tradisi Jodangan tahun 2012, diawali dengan menggunting Janur Kuning oleh Camat Imogiri yang bernama Drs. Saebani yang didampingi oleh para tokoh setempat sebagai tanda telah dibuka dan dimulainya prosesi Tradisi Jodangan tersebut. Kemudian masyarakat berbaris untuk melaksanakan kirab Jodang dari Balai Desa Selopamioro menuju Gua Cerme. Tradisi ini awalnya hanya sebagai ucapan rasa syukur kepada Tuhan atas limpahan rezeki yang telah dilimpahkan satu tahun ini. Seiring

⁵ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1994), hlm.384.

⁶ Depdikbud, *Aneka Ragam Khasanah Budaya Nusantara III* (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan,1991), hlm.163.

perkembangan zaman yang semakin maju, Jodangan mulai diramaikan dengan berbagai pentas kesenian dan hiburan.

Pada awalnya masyarakat berjalan kaki memikul Jodang menuju pelataran Goa Cerme. Akan tetapi, mengingat perjalanannya jauh untuk memikul Jodang membuat masyarakat memutuskan untuk menggunakan mobil guna mempercepat prosesi Tradisi Jodangan tersebut. Sebagian besar warga Srunggo, terutama yang mengikuti kirab, mengenakan busana adat Jawa. Sebagai rangkaian upacara budaya, sebelumnya diadakan bersih desa yang mengandung makna menjauhkan warga Srunggo dari hal-hal yang sifatnya negatif, seperti hubungan antar warga yang tidak harmonis.

Di dalam Jodang tersebut berisi nasi beserta lauk pauk untuk kenduri, sedangkan sayur mayur, buah-buahan serta padi yang sudah menguning untuk menghias jodang, supaya kelihatan bagus dan dilihat indah. Seluruh isi Jodang itu melambangkan kemakmuran dari warga dua dusun, yakni Srunggo I dan Srunggo II.

Para tokoh dan semua warga masyarakat hadir dalam Tradisi Jodangan berkumpul di pelataran Goa Cerme untuk berdoa pada Tuhan. Setelah selesai acara tradisi tersebut, makanan yang ada di Jodang yang sudah didoakan, kemudian disedekahkan atau di bagi-bagikan pada warga masyarakat yang hadir, supaya mendapatkan berkah dalam tradisi tersebut. Selanjutnya, pada malam hari diadakan acara dengan mengadakan pentas seni dan wayang kulit. Judul lakon wayang kulitnya setiap tahun berbeda. Misalkan pada tahun 2011 judul lakon wayang kulitnya adalah Mboyong Mbok Sri, sedangkan

tahun berikutnya atau tahun 2012 judul lakon wayang kulitnya adalah Kresno Gugah. Dengan adanya hiburan pentas seni dan wayang kulit tersebut maka warga Srunggo terhibur dan rasa kebersamaan antar warga atau tali silaturahmi pun bertambah erat.

Dalam tradisi ini terdapat unsur Islam yang mana pada hakekatnya membaca ayat-ayat suci Alqur'an, wiridan, tahlilan dan shalawatan yang menjunjung sunah Rasul.

Tradisi Jodangan dilaksanakan di pelataran Goa Cerme. Goa Cerme berada di perbatasan antara Bantul dengan Gunung Kidul. Gua Cerme dulunya digunakan oleh para Wali sanga untuk menyebarkan agama Islam di Jawa. Konon, Goa Cerme yang menemukan adalah Wali Sanga. Sehingga tempat tersebut dijadikan tempat untuk peristirahatan, tempat musyawarah, dan tempat beribadah beliau. Oleh karena itu, Goa Cerme sampai saat ini tetap dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Dusun Srunggo.⁷

Hal-hal yang menarik atau keunikan dari Tradisi Jodangan dalam perspektif budaya yaitu bahwa masyarakat Islam Jawa dalam melakukan Tradisi Jodangan tersebut sebagai instropeksi diri dan membersihkan diri dengan cara bersedekah kepada orang lain, yang mana bertujuan untuk penghormatan dan rasa bakti terhadap nenek moyang yang telah mewariskan budaya, mengingatkan manusia akan kematian selain itu juga menghormati datangnya bulan Dzulhijjah sebagai bulan penuh berkah.

⁷ Wawancara dengan Bapak Tukimin Dwi Haryanto, Pada Hari Minggu, Tanggal 04 November 2012, Jam 13:00 WIB, di Dusun Srunggo I, Selopamioro, Imogiri, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

A. Batasan dan Rumusan Masalah

Dalam Penelitian Tradisi Jodangan di Dusun Srunggo Selopamioro Imogiri Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta, supaya pembahasannya tidak melebar, maka ada batasan dalam pembahasannya yang di fokuskan pada Tradisi Jodangan menurut perspektif budaya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dirumuskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana awal mula dan prosesi Tradisi Jodangan yang dilakukan masyarakat Dusun Srunggo Selopamioro Imogiri Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta?
2. Mengapa Tradisi Jodangan masih tetap dilestarikan?

B. Tujuan dan Manfaat penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang, proses pelaksanaan, simbol-simbol, dan nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Jodangan yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Srunggo Selopamioro Imogiri Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan Tradisi Jodangan masih tetap dilestarikan.

Adapun kegunaan atau manfaat dalam penelitian yaitu, sebagai berikut:

1. Untuk memberikan gambaran, menambah khasanah keilmuan di bidang kebudayaan Islam, menambah pengetahuan dan wawasan pada masyarakat luas tentang Tradisi Jodangan di Dusun Srunggo Selopamioro Imogiri Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Memperluas pengetahuan Sejarah dan Kebudayaan Nusantara yang telah diwariskan budaya nenek moyang terdahulu.

C. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang upacara dan tradisi sudah banyak yang menulis dan meneliti, bahkan ada beberapa literatur yang membicarakan tentang Tradisi Jodangan.

Pertama, karya skripsi yang berjudul “Tradisi Jodangan didusun Srunggo, Selopamioro, Imogiri, Bantul, Yogyakarta, menurut Hukum Islam dan Hukum Adat” yang disusun oleh Mamik Suprihatin mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2008. Isi skripsinya membahas tentang bagaimana pandangan hukum Islam dan hukum adat mengenai Tradisi Jodangan. Hubungannya dengan skripsi ini dengan skripsi Mamik Suprihatin mempunyai persamaan yang membahas tentang letak geografis, dan sekilas membahas budaya. Sedangkan perbedaannya terletak pada pembahasannya yaitu skripsi yang disusun oleh Mamik Suprihatin fokus pada hukum Islam dan hukum adat yang mengenai Tradisi Jodangan.

Sedangkan skripsi ini membahas tentang budayanya seperti asal mula, prosesi dan faktor-faktor apa yang menyebabkan Tradisi Jodangan ini tetap dilestarikan atau dipertahankan.

Kedua, karya skripsi yang berjudul “Fungsi Ekonomi Upacara Jodhangan Bagi Masyarakat Dusun Srunggo, Selopamioro, Imogri, Bantul” yang disusun oleh Rangga Agastya Amurwobhumi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2009. Isi Skripsinya membahas tentang sejauh mana proses industrialisasi pariwisata Upacara Jodangan berpengaruh terhadap kehidupan ekonomi dan dampak sosial akibat proses komodifikasi Upacara Jodangan pada masyarakat Srunggo. Hubungannya dengan skripsi ini seperti yang sudah dijelaskan pada paragraf diatas yakni sama-sama membahas letak geografis Dusun Srunggo dan sedikit membahas tentang budaya. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada pembahasannya yaitu skripsi ini membahas tentang awal mula dan prosesi Tradisi Jodanganserta faktor-faktor Tradisi Jodangan tetap dipertahankan. Sedangkan skripsi yang disusun Agastya Amurwobhumi pembahasannya fokus pada fungsi ekonomi pada Upacara Jodhangan.

Ketiga, Buku dengan judul “*Makna & Fungsi Gunungan pada Upacara Garebeg di Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat*” yang ditulis oleh Mundzirin Yusuf, diterbitkan oleh CV Amanah, 2009. Dalam buku ini mengupas tentang Fungsi dan Makna serta Nilai-nilai Filosofis Gunungan pada Upacara Garebeg. Buku ini sebagai pembanding antara Tradisi Jodangan dengan Gunungan. Karena Tradisi Jodangan dengan Gunungan mempunyai

kesamaan. Hanya saja Tradisi Jodangan adalah tradisi hasil bumi yang diadakan oleh masyarakat menengah kebawah, sedangkan Gunungan adalah tradisi hasil bumi yang diadakan para kaum Bangsawan atau masyarakat menengah ke atas.

Disini penulis mengambil tema tentang Tradisi Jodangan di Dusun Srunggo Selopamioro Imogiri Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta menurut perspektif budaya, penulisannya berbeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu lebih menitikberatkan pada makna Tradisi Jodangan pada masyarakat, nilai-nilai Tradisi Jodangan serta faktor-faktor Tradisi Jodangan masih dilestarikan. Paparan diatas menjadi letak perbedaan dari pembahasan tinjauan pustaka di atas dengan penelitian ini. Sedangkan letak persamaan pembahasan tinjauan pustaka di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama menulis dan mengungkapkan letak Geografis Dusun Srunggo.

D. Landasan Teori

Tradisi Jodangan merupakan tradisi turun temurun, tradisi adat yang mempunyai tujuan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberikan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat Dusun Srunggo. Penyelenggaraan upacara adat mempunyai arti bagi masyarakat yang bersangkutan, selain sebagai rasa syukur terhadap Tuhan juga sebagai sarana

sosialisasi dan pengukuhan nilai-nilai budaya yang sudah ada dan berlaku dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.⁸

Untuk memperoleh penjelasan tentang Tradisi Jodangan ini, maka penulis menggunakan pendekatan antropologi. Pendekatan antropologi yaitu pendekatan yang menggunakan nilai-nilai yang mendasari perilaku sosial masyarakat, status dan gaya hidup, sistem kepercayaan yang mendasari pola hidup dan sebagainya.⁹ Selain pendekatan Antropologi yang digunakan dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan ilmu bantu lain yaitu pendekatan sosiologi agama. Pendekatan ini berfungsi untuk mengetahui nilai-nilai keagamaan dalam memainkan peranan serta pengaruh atas eksistensi dan tingkah laku masyarakat, baik yang berbentuk ritual, ataupun kepercayaan agama.¹⁰

Adapun teori yang digunakan sebagai rangka pemikiran, memberikan batasan apa yang dirasa penting untuk diperhatikan.¹¹ Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fungsionalisme tentang kebudayaan yang dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski. Buku dengan judul "*Sejarah Teori Antropologi I*" yang ditulis oleh Koentjaraningrat menjelaskan bahwa Malinowski memaparkan semua unsur kebudayaan akan bermanfaat bagi masyarakat atau dengan kata lain fungsionalisme berpandangan bahwa

⁸ Tashadi, *Upacara Tradisional DIY*, (Daerah Istimewa Yogyakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Daerah, 1992), hlm 2.

⁹ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dan Pendekatan Sejarah*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991), hlm. 4.

¹⁰ Moenandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosial* (Bandung: Eresco,1975), hlm.47.

¹¹ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm.111.

kebudayaan mempertahankan setiap pola kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan merupakan bagian kebudayaan dalam suatu masyarakat.¹²

Inti dari teori fungsionalisme adalah bahwa segala aktivitas kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat sebenarnya mempunyai maksud untuk memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Teori tersebut digunakan untuk menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Jodangan menurut perspektif budaya, untuk mengukuhkan keberadaan nilai-nilai Islam dalam masyarakat, serta memahami dan memaknai simbol-simbol sebagai satu kesatuan yang mutlak disadari, dan supaya dapat menjelaskan permasalahan yang akan diteliti. Dengan menggunakan teori tersebut dapat membantu peneliti untuk mengetahui fungsi Tradisi Jodangan menurut perspektif budaya yang diteliti.

E. Metode Penelitian

Pada umumnya karya ilmiah merupakan hasil suatu penelitian yang bertujuan untuk menyajikan fakta. Adapun metode yang pada dasarnya berarti cara yang digunakan untuk mencapai tujuan. Penelitian merupakan suatu proses yang berawal pada minat untuk mengetahui fenomena tertentu yang selanjutnya menjadi gagasan, teori, konsep, pemilihan metode dan seterusnya, kemudian hasil akhirnya menghasilkan gagasan baru yang merupakan proses

¹² Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I* (Jakarta: UI Press, 1980), hlm.167.

tiada hentinya.¹³ Oleh karena itu, tujuan umum dalam penelitian adalah untuk memecahkan masalah, maka langkah-langkah yang harus ditempuh harus relevan dengan masalah yang telah dirumuskan.¹⁴ Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian lapangan (*field research*), penelitian ini mengungkapkan fakta yang terdapat di lapangan dengan pengamatan dan wawancara. Penelitian ini merupakan penelitian budaya tentang Tradisi Jodangan di Dusun Srunggo Selopamiro Imogiri Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta menurut perspektif budaya, dilakukan dengan metode yang bersifat kualitatif. Penelitian budaya dikenal dialektis, artinya didasarkan penalaran logis, tertata, jelas, dan dengan memperhatikan aspek-aspek lokatif atau kedaerahan.¹⁵

Tahapan-tahapan dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode-metode antara lain:

a. *Observasi* (Pengamatan)

Metode *observasi*/ pengamatan ini digunakan untuk mendapatkan gambaran umum mengenai Tradisi Jodongan menurut perspektif budaya.

Disamping itu, metode *observasi* ini, juga digunakan sebagai langkah awal

¹³ Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi, *Metode Penelitian Survey* (Jakarta:LP3ES,1989), hlm.12.

¹⁴ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Daerah Istimewa Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998), hlm.61.

¹⁵ Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik, Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi* (Daerah Istimewa Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006), hlm. 77.

yang baik dalam menjalin interaksi sosial dengan tokoh masyarakat dan orang yang mengetahui tentang Tradisi Jodangan serta orang yang terlibat dalam penelitian tersebut.

b. *Interview* (wawancara)

Interview/ wawancara merupakan salah satu cara pengumpulan data. Dengan mengadakan *Interview*/ wawancara untuk mendapatkan informasi dengan bertanya langsung kepada responden.¹⁶ Responden yang diwawancarai dilakukan dengan berbagai pihak, termasuk kepada perintis Tradisi Jodangan yang masih hidup (seperti: Juru Kunci, tokoh agama, tokoh adat, dan tokoh masyarakat) serta berbagai elemen masyarakat yang ada hubungannya dengan penelitian tersebut.

Dalam pelaksanaan wawancara, penulis membuat pedoman wawancara, yang berisi kerangka dan garis besar pokok-pokok berbagai masalah yang akan ditanyakan. Pedoman wawancara dibuat sebelum pelaksanaan wawancara.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder, untuk melengkapi data primer. Dalam hal ini penulis mengkaji bahan tertulis maupun tidak tertulis. Sumber data tertulis tersebut berupa monografi. Adapun sumber yang tidak tertulis berupa foto-foto yang berkaitan dengan penelitian ini.

¹⁶ Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm.100.

2. Verifikasi (Kritik data)

Verifikasi yaitu peneliti mengadakan kritik terhadap data yang diperoleh. Peneliti otentitas data dengan melihat data, apakah asli atau tidak data tersebut. Kemudian peneliti melakukan evaluasi dari data yang diperoleh. Selanjutnya, peneliti mencari kebenaran asli data tersebut, selain itu, peneliti melakukan perbandingan antara data tertulis dengan wawancara dan informasi lainnya.

3. Analisis Data

Setelah data penelitian terkumpul, peneliti menyeleksi dan mengubah bahan mentah yang berasal dari catatan lapangan, kemudian memilah-milah data yang relevan dan melakukan analisis data terhadap data yang telah didapatkan, Analisis itu sendiri berarti menguraikan atau memisahkan-misahkan, maka menganalisis data berarti menguraikan data, sehingga berdasarkan data itu pada gilirannya dapat di tarik kesimpulan-kesimpulan.¹⁷ Pada tahap ini penulis melakukan penafsiran dan analisis data yang diperoleh ada hubungannya dengan judul, kemudian melakukan penyatuan atau sintesis dan memeriksa kembali data secara cermat atau disebut dengan teknik editing.

4. Penulisan Laporan Penelitian

Laporan penelitian merupakan penggambaran dari penelitian suatu tradisi yang telah dilakukan secara keseluruhan yaitu Tradisi Jodangan di

¹⁷ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Daerah Istimewa Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), hlm.65.

Dusun Srunggo Selopamioro Imogiri Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta menurut perspektif budaya. Langkah terakhir dalam proses penelitian adalah penulisan laporan. Dalam laporan ini terdapat langkah yang sangat penting, karena dengan laporan itu syarat keterbukaan ilmu pengetahuan dan penelitian dapat terpenuhi.¹⁸ Oleh karena itu, penulis menyajikan sistematisnya supaya mudah untuk dipahami dan dimengerti.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan terdiri dari lima sub atau lima bab yang saling berkaitan dan saling melengkapi. Diantaranya sebagai berikut:

Bab pertama terdiri dari pendahuluan yang ada beberapa bagian, yaitu Latar Belakang Masalah, Batasan dan Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan. Dalam Bab I bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai penelitian secara umum.

Bab kedua, membahas tentang gambaran umum wilayah Dusun Srunggo Selopamioro Imogiri Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta yang meliputi: Letak Geografis, Kondisi Sosial-Budaya, Kondisi Pendidikan, dan Kondisi Keagamaan. Pembahasan ini, menggambarkan kondisi dan situasi secara umum masyarakat Dusun Srunggo, serta memberikan gambaran awal tentang pembahasan yang akan dikaji.

¹⁸ Sumadi Subrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press,1992), hlm. 89.

Bab ketiga, membahas tentang Awal Mula Tradisi Jodangan, Tata Cara Pelaksanaan Tradisi Jodangan (meliputi: persiapan dan perlengkapan, waktu dan tempat, puncak prosesi), dan makna simbolik Tradisi Jodangan. Pemaparan dalam bab ini bertujuan untuk lebih memudahkan penjelasan pada bab selanjutnya.

Bab keempat, membahas tentang makna Tradisi Jodangan pada masyarakat Dusun Srunggo, nilai-nilai Tradisi Jodangandan apa faktor-faktor yang menyebabkan Tradisi Jodangan tersebut masih tetap dilestarikan dan dipertahankan.

Bab kelima merupakan penutup yang didalamnya menjelaskan kesimpulan mengenai jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam batasan dan rumusan masalah serta penulis memberikan saran-saran. Pada bagian akhir dicantumkan daftar pustaka dan lampiran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap fakta yang ada kaitannya dengan Tradisi Jodangan di Dusun Srunggo Selopamioro Imogiri Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta menurut perspektif budaya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, Tradisi Jodangan sebagai tradisi yang telah dilaksanakan atau diselenggarakan secara turun temurun atau tradisi yang diwarisi oleh nenek moyang terdahulu supaya tetap dilestarikan. Pelaksanaan tradisi ini sebagai ucapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, untuk persatuan dan keutuhan warga Dusun Srunggo, untuk melestarikan budaya nenek moyang atau leluhur, untuk ketentraman lahir batin khusus Dusun Srunggo, supaya terhindar dari bencana alam, khusus untuk para petani diberikan hasil yang melimpah, dan kebersihan desa. Masyarakat Dusun Srunggo melaksanakan Tradisi Jodangan ini setiap tahun sekali tepatnya pada hari Minggu Pahing di Bulan Dzulhijjah atau Bulan Haji dan apa bila pada bulan tersebut tidak ada hari Minggu Pahing, maka pelaksanaannya mundur kebulan berikutnya yaitu Bulan Suro. Awalnya Tradisi Jodangan ini adalah Merti Dusun. Dengan zaman yang semakin berkembang, maka Merti Dusun berubah menjadi Tradisi Jodangan yang dikemas oleh Dinas Pariwisata dan atas kesepakatan warga setempat sekitar tahun 1997.

Kedua, gambaran atau kondisi pelaksanaan atau penyelenggaraan Tradisi Jodangan yaitu sangat meriah karena masyarakat yang hadir tidak hanya warga Dusun Srunggo saja, akan tetapi dari berbagai daerah dan wilayah. Pada saat puncak tradisi tersebut sangat ditunggu-tunggu oleh masyarakat Srunggo maupun masyarakat luar yang ikut menghadiri tradisi tersebut untuk mendapatkan berkah. Dalam pelaksanaan tradisi ini, masyarakat Dusun Srunggo setiap kepala keluarga membuat sedekahan sebanyak “dua besek” baik kaya maupun miskin tidak dibeda-bedakan, semuanya sama. Apabila ada yang membuat lebih dari dua besek diperbolehkan, akan tetapi bukan bagian dari aturan tradisi tersebut atau diluar aturan tersebut, melainkan sebagai suka rela atau keikhlasan untuk memberi.

Ketiga, dalam pelaksanaan Tradisi Jodangan terdapat simbol-simbol yang diyakini oleh masyarakat Srunggo memiliki makna dan arti tertentu. Simbol dalam Tradisi Jodangan seperti tumpeng yang mempunyai makna atau lambang untuk selalu mengingat Allah SWT. *Sega Golong* yang mempunyai makna atau simbol yaitu supaya orang tersebut mempunyai tekad yang bulat, maka cita-citanya akan tercapai dan supaya bersatu padu walau beda agama dan pendapat. *Sega gurih/ Segu Wuduk* mempunyai makna atau simbol yaitu untuk mengenang Rasulullah dan pemimpin atau panutan umat Islam. *Sega liwet/sega jawa* maknanya untuk menambah berkah bagi masyarakat Dusun Srunggo. Ingkung ayam melambangkan sikap pasrah dan penyerahan diri secara utuh kepada Allah SWT. Dan *Tukon Pasar/Jajan Pasar* seperti pisang

Raja yang melambangkan jari tangan yang sedang berdoa dan buah-buahan serta sayuran merupakan isi dari doa tersebut.

Keempat, Tradisi Jodangan ini merupakan upacara tradisional yang mengandung makna bagi masyarakat setempat yang mencakup berbagai nilai-nilai diantaranya nilai ekonomi, nilai sosial-budaya, dan nilai keagamaan. Dalam tradisi ini juga mencakup berbagai faktor dilestarikannya tradisi Jodangan tersebut sebagai wujud penghormatan kepada para leluhurnya, sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT, dan mempererat tali slaturahmi. Faktor lain yang menyebabkan tradisi Jodangan ini tetap dilestarikan dan dipertahankan karena sebagai aset yang membuka peluang perekonomian bagi masyarakat Dusun Srunggo dengan adanya usaha parkir, dan berjualan makanan dan lain-lain. Selain itu, pelaksanaan Tradisi Jodangan diadakan di Pelataran Goa Cerme, maka Goa Cerme akan semakin dikenali oleh banyak orang dan membantu menambah aset wisata yang semakin terkenal.

B. Saran

Tradisi Jodangan merupakan warisan nenek moyang atau para leluhur yang mempunyai nilai tinggi, Tradisi Jodangan hendaknya tetap dilestarikan supaya negara Indonesia ini tetap kaya akan budayanya. Dalam tradisi ini, hendaknya mengerti apa arti dan makna dari prosesi tradisi atau upacara tersebut, simbol-simbol, dan perlengkapan yang dipakai, sehingga tidak hanya

melaksanakan begitu saja tanpa mengerti makna dan tujuan dari pelaksanaan tradisi tersebut.

Diharapkan kepada pewaris Tradisi Jodangan di Dusun Srunggo sebagai generasi penerus selalu aktif dalam mengikuti tradisi tahunan dan memelihara dan melestarikan tradisi tersebut, karena tradisi tersebut mengandung nilai-nilai luhur dalam upaya melestarikan seni dan budaya daerah untuk memperkaya budaya nasional atau budaya negara Indonesia agar tetap menjadi negara yang kaya akan budaya.

Kepada dinas yang terkait yakni Dinas Kebudayaan dan Dinas Pariwisata, baik dari Pemerintah Desa Selopamioro maupun Pemerintah Kabupaten Bantul diharapkan lebih mempublikasikan Tradisi Jodangan. Meskipun kedua dinas tersebut sudah melakukan tugasnya dengan baik dan memiliki perhatian yang tinggi terhadap Tradisi Jodangan, akan lebih baik lagi apabila promosi lebih ditingkatkan, karena selain sebagai objek wisata budaya juga dapat digunakan sebagai objek wisata yang ada di Dusun Srunggo seperti Goa Cerme.

Suatu penelitian tentang kebudayaan hendaknya jangan dipandang dari segi keagamaannya saja, akan tetapi dari segi ekonomi, sosial dan budaya. Hal tersebut akan lebih baik, karena mencakup berbagai aspek atau pandangan dan tidak hanya memandang dari satu sisi saja.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Abdurrahman, Dudung. *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003.
- Baried, Baroroh, Siti, dkk. *Pengantar Teori Filologi*, Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, 1999.
- Depdikbud. *Aneka Ragam Khasanah Budaya Nusantara III*, Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, 1991.
- Endraswara, Suwardi, *Metode, Teori, Teknik, Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006.
- Hartono, dkk., *Upacara Adat Masyarakat propinsi Daerah Yogyakarta*, Yogyakarta: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Daerah Yogyakarta, 2003.
- Herusasoto, Budiyo, *simbolisme Dalam Bahasa Jawa*, Yogyakarta: PT. Panindita, 1984.
- Ismawati, dkk., *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Editor Amin Darori, cet. II, Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Jones, Pip, *Pengantar Teori-teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post Modernisme* trj. Achmad Faedyani Saifuddin, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dan Pendekatan Sejarah*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Kayam, Umar, Dkk., *Perubahan Nilai-nilai di Indonesia*, Bandung: Alumnus, 1983.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1994.
- _____, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- _____, *Sejarah Teori Antropologi I* Jakarta: UI-Press, 1987.
- Magnis-Suseno, Franz, *Etika Jawa: Sebuah Pengantar Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*, Jakarta: Gramedia, 1988.
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2008.

- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998.
- Pranowo, M. Bambang, *Memahami Islam Jawa*, Jakarta: Pustaka Alvabet, 2009.
- Salam, Burhanudin, *Filsafat Manusia: Antropologi Metafisika*, Jakarta: Bina Aksara, 1988.
- Sayogya, & sayogya, Pujiwati, *Sosiologi Pedesaan*, Jilid I, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993.
- Sholikhin, Muhammad, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2010.
- Singarimbun, Masri. *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES, 1989.
- _____, Effendi, Sofian. *Metodologi Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES, 1989.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990.
- Soelaeman, Moenandar. *Ilmu Sosial Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, Bandung: Eresco, 1975.
- Subrata, Sumardi. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press, 1992.
- Sulaiman, Munandar, *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*, Bandung: PT ERESKO, 1993.
- Syahri, A. *Implementasi Agama Islam Pada Masyarakat Jawa*, Jakarta: Depag, 1985.
- Tashadi, *Upacara Tradisional DIY*, Yogyakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Daerah, 1992.
- Tim Penyusun, *Pedoman Akademik dan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2010.
- Yusuf, Mundzirin, *Makna & Fungsi Gunung pada upacara Grebeg di Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat*, Yogyakarta: CV. Amanah, 2009.

Sumber Internet:

<http://urlke.com/fea13b>, Hari Senin Tanggal 01 April 2013.

<http://staff.blog.ui.ac.id/clara/2011/01/06/film-aset-budaya-bangsa-yang-harus-dilestarikan/>, Pada Hari Selasa, Tanggal 03 April 2013.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Titi Isnaini
Tempat/tgl. Lahir : Sarko, 11 Desember 1990
Nama Ayah : Mardi Yono
Nama Ibu : Marsini
Alamat Rumah : Jln. Salak SPF Bungo Tanjung Kecamatan Tabir Selatan
Kabupaten Merangin Provinsi Jambi
E-Mail : titi.isnaini90@gmail.com
No. Hp : 087793003309

B. Riwayat Pendidikan

1. SD N 243 tahun lulus 2003
2. SMP N 2 Tabir Selatan tahun lulus 2006
3. SMA N 2 Merangin tahun lulus 2009

Yogyakarta, 17 Juni 2013

Titi Isnaini

DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Umur	Alamat	Keterangan
1	Bapak Abdul Khamid	49 Tahun	Srunggo I	Kepala Dusun Srunggo I
2	Bapak Purwatmadi	57 Tahun	Srunggo II	Kepala Dusun Srunggo II
3	Dwi Tukimin	68 Tahun	Srunggo I	Juru Kunci Goa Cerme
4	Wadi Setiawan	58 Tahun	Srunggo II	Tokoh Masyarakat
5	Ahmad Abduh Syakur	43 Tahun	Srunggo I	Kaum Rois
6	Syamsul Hadi	70 Tahun	Srunggo II	Kaum Rois
7	Ngadilan	56 Tahun	Srunggo II	Pegawai Dinas Pariwisata
8	Ponijo	50 Tahun	Srunggo I	Tokoh Masyarakat
9	Rupiyah	43 Tahun	Srunggo I	Istri Bapak Abdul Khamid/Kepala Dusun Srunggo I
10	Sigit Heri Saputra	64 Tahun	Srunggo I	Warga

FOTO



Gambar 1. Menyambut Pembukaan Tradisi Jodangan menampilkan berbagai kesenian yang ada di Dusun Srunggo



Gambar 2. Pembukaan Tradisi Jodangan Dengan menggunting Janur kuning atau buntal oleh Camat



Gambar 3. Ngarak Jodang atau kirab Budaya, yang dahulunya hanya ditandu, tetapi dengan zaman yang semakin berkembang dan untuk mempercepat Jodang sampai di Pelataran Goa Cerme sehingga memakai kendaraan.



Gambar 4. Sesampainya Jodang di Pelataran Goa Cerme



Gambar 5. Suasana Kenduri Tradisi Jodangan di Pelataran Goa Cerme



Gambar 6. Suasana Tradisi Jodangan Ketika Berebut hiasan dan Isi Jodang supaya mendapatkan berkah atau barokah.



Gambar 7. Suasana selesai Kenduri dan membagi-bagikan sedekah

PETA DESA SELOPAMIORO

